

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan kejadian serius yang dapat menjadi masalah penyebab kematian secara langsung maupun tidak langsung, serta menjadi penyebab kerusakan dan kerugian di berbagai sektor kehidupan manusia. *United Nations International Strategy for Disaster Reduction Secretariat/ UNISDR* (2011, h12) mengemukakan bencana merupakan gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat atau komunitas, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan, dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri. Bencana ialah sebuah kejadian yang tidak biasa terjadi disebabkan oleh alam maupun ulah manusia, termasuk pula di dalamnya merupakan imbas dari kesalahan teknologi yang memicu respon dari masyarakat, komunitas, individu maupun lingkungan untuk memberikan antusiasme yang bersifat luas (Susanto dan Ulfa, 2016, h3).

Asia dan Pasifik merupakan salah satu kawasan yang paling rawan terhadap bencana di dunia dan juga paling serius terkena dampaknya. Pada tahun 2014-2015 tercatat telah terjadi sekitar 1.625 bencana di Asia-Pasifik atau 40% dari total bencana global. Kejadian bencana di Asia Pasifik pada tahun 2014-2015 menewaskan 500.000 atau 60% dari kematian akibat bencana di dunia (*The Asia-Pasific Disaster Report*, 2015, h1). Dibelah oleh jalur patahan besar dan dikelilingi oleh hamparan laut yang luas, negara-negara Asia-Pasifik telah mengalami gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, badai tropis, banjir dan kekeringan. Gempa Bumi Nepal (2015) mengakibatkan 8.219 orang meninggal, 17.866 orang luka-luka, dan 8,4% dari keseluruhan jumlah penduduk merupakan kelompok rentan dengan usia 60 tahun keatas (WHO; *Humanitarian crisis after the Nepal earthquakes*, 2015). Gempa bumi dengan korban lansia juga terjadi pada tahun sebelumnya di Negara Jepang. *Asia Pasific Defense Forum* (2012, h25) mengemukakan Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki dampak terparah ke-4 dari seluruh negara di Asia-Pasifik akibat bencana alam.

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam. Indonesia yang dijuluki sebagai “Supermarket” bencana memang tak pernah lepas dari bencana setiap tahunnya. Indonesia memiliki ribuan pulau yang membentang dari Sabang hingga

Merauke yang berjumlah sekitar 17.000 pulau. Rangkaian pulau yang membentang ini secara geografis terletak pada pertemuan tiga lempeng raksasa Eurasia, Indoaustralia dan Pasifik serta berada pada kawasan “*Ring of Fire*”. *Ring of Fire* merupakan sebutan dua jalur pegunungan besar dunia. Kondisi ini menyebabkan banyak terdapat gunung berapi di Indonesia. Indonesia memiliki gunung api yang terbanyak di dunia yaitu 129 gunung api aktif atau sekitar 15% dari seluruh gunung api yang ada di bumi yang umumnya bertipe *strato* (kerucut) dengan komposisi batuan intermedier, terdapat kawah atau kubah lava dengan ketinggian antara 2000-3000 m di atas permukaan laut, 70 diantaranya dikategorikan sangat mengancam. Gunung api ini membentang sepanjang 70.000 km dari pulau Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kepulauan Banda, Halmahera dan Sulawesi (Zamroni, 2011, h1).

Kondisi geografis Indonesia dengan persebaran gunung api ini membuat Indonesia mendapat predikat negara rawan bencana akan letusan gunung api. Hal ini dibuktikan dengan beberapa catatan bencana alam letusan gunung api dahsyat yang pernah di alami Indonesia, antara lain adalah tahun 1815, Gunung Tambora meletus yang memakan korban yang tidak sedikit. Jumlah korban saat itu tidak tercatat dengan baik, namun dapat dipastikan melebihi jumlah korban letusan gunung Krakatau, tahun 1883 Gunung Krakatau meletus mengakibatkan tsunami dan menghilangkan lebih dari 36 ribu jiwa. Tahun 1963, Gunung Agung meletus dan menewaskan sekitar seribu jiwa. Letusan Gunung Merapi tanggal 26 Oktober 2010 merupakan letusan yang terbesar dalam kurun waktu 140 tahun terakhir dengan menelan korban jiwa \pm 350 orang dan mengakibatkan 360.557 orang mengungsi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana/BNPB 2012, h15).

Gunung Sinabung meletus pada 13 September 2013, menjadi bencana alam yang menimbulkan dampak besar bagi masyarakat sekitarnya dari segi kesehatan, namun demikian, pelayanan kesehatan pada kondisi bencana sering mengalami kendala, antara lain akibat rusak atau tidak memadainya fasilitas kesehatan. Tercatat sebesar 20 korban meninggal dunia pada letusan Gunung Sinabung akibat dari dampak tidak langsung dari letusan Gunung Sinabung (BNPB, 2013, h13). Gunung berapi di Indonesia yang mengalami peningkatan aktifitas dan erupsi pada 10 tahun terakhir diantaranya yaitu Gunung Merapi 2010, Gunung Sinabung 2013, Gunung Kelud 2014, dan Gunung Gamalama 2014 (BNPB, 2014, h38) . Di Indonesia, provinsi yang mempunyai penduduk dengan resiko paparan bahaya gunung api kelas tinggi dan sedang yaitu : Provinsi Aceh, Maluku, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, NTT, Sumatera Barat, Sulawesi Utara, dan DI Yogyakarta (GEMA BNPB, 2015, h10). Berbagai produk yang

dikeluarkan oleh gunung berapi amat berbahaya bagi masyarakat maupun lingkungan yang terkena.

Bahaya letusan gunungapi dapat berpengaruh secara langsung dan tidak langsung. Bahaya langsung yang didapat dari letusan gunung api : 1) Leleran cairan lava yang pekat dan panas (800-1200°C) dapat merusak segala infrastruktur yang dilaluinya. 2) Aliran piroklastik/awan panas dapat terjadi akibat runtuhnya tiang asap erupsi plinian, letusan langsung ke satu arah, guguran kubah lava atau lidah lava dan aliran pada permukaan tanah (*surge*). Awan panas mempunyai mobilitas dan suhu tinggi sangat berbahaya bagi penduduk sekitar gunungapi. 3) Jatuhan piroklastik/ hujan abu akan menyebar sesuai arah angin kemudian jatuh lagi ke muka bumi. Hujan abu ini pada ketebalan tertentu dapat merobohkan atap rumah. 4) Letusan lahar dapat terjadi pada gunung api yang mempunyai danau kawah. Apabila volume air alam kawah cukup besar akan menjadi ancaman langsung saat terjadi letusan dengan menumpahkan lumpur panas. 5) Gas vulkanik berupa CO, CO₂, HCN, H₂S, SO₂ dll, pada konsentrasi di atas ambang batas dapat membunuh makhluk hidup (Horwell, 2014, h5).

Gunung api yang terkenal sebagai gunung berapi teraktif di Indonesia bahkan di dunia adalah Gunung Merapi yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Aktivitas Gunung Merapi secara periodisitas dan intensitas letusannya cenderung pendek yaitu 3-7 tahunan dengan selalu menunjukkan aliran lava dan menghasilkan material-material piroklastik, awan panas, dan diikuti pula dengan banjir lahar dingin. Letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 telah menyebabkan lebih dari 350 jiwa meninggal dunia, lahan pertanian, dan rumah warga hancur (Chumairoh, 2014, h1). Total korban meninggal sebanyak 353 orang (Luka Bakar : 196 orang dan Non luka bakar : 157 orang). Badan Koordinasi Penanggulangan Bencana (BARKONAS PB) Tahun 2007 menyatakan faktor utama yang menimbulkan banyak korban dan kerugian besar dalam kejadian bencana, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya (*hazard*), sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan kualitas sumber daya alam (*vulnerability*), kurangnya informasi atau peringatan dini (*early warning*) yang menyebabkan ketidakpastian, dan juga ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya.

Letak gunung Merapi yang berada di perbatasan Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta menjadikan warga yang menetap di area Gunung Merapi rentan ketika bencana erupsi merapi terjadi. Provinsi Jawa Tengah tercatat sebagai provinsi tertinggi dengan jumlah penduduk terpapar bahaya akibat gunung berapi (BNPB, 2015, h56). Hasil perhitungan

Kajian Resiko Bencana BNPB (2011, h24) menunjukkan, jumlah penduduk kelompok rentan yang terpapar bahaya gunung api kelas tinggi sebanyak 56 ribu jiwa atau 0.13% dari total jumlah penduduk terpapar. Paparan gunung api mengakibatkan kelompok lansia menjadi proporsi terbesar dengan jumlah sebanyak 30 ribu jiwa. Erupsi Gunung Merapi mengakibatkan 39,1% lansia mengalami depresi sedang – berat dan sebanyak 34,8% mengalami depresi ringan (Wulandari, 2015; Purwatiningsih, 2015). Dampak Erupsi Gunung Merapi juga menyebabkan perubahan kualitas hidup pada lansia, penelitian Rosella (2015) menunjukkan bahwa, kualitas hidup pada lansia paska erupsi Gunung Merapi secara umum dalam kategori buruk. Gunung merapi terletak di 3 wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yaitu: Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten. GEMA BNPB (2011, h21) mencatat, Kabupaten Klaten merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah korban terbanyak di Indonesia akibat bencana.

BNPB (2010, h11) mencatat, erupsi Gunung Merapi tahun 2010 di Kabupaten Klaten mengakibatkan 36 orang meninggal, 30 orang luka-luka (rawat inap) dan 4.321 orang mengungsi. Kecamatan kemalang terdiri dari 13 Desa dan jumlah penduduk berdasarkan sensus pada tahun 2010 mencapai 35.446 jiwa dengan kepadatan penduduk 686 jiwa/ km² (Badan Pusat Statistik/ BPS Klaten, 2015). Kecamatan Kemalang terdiri dari 13 desa dan jumlah penduduk berdasarkan sensus pada tahun 2010 mencapai 35.446 jiwa dengan kepadatan penduduk 686 jiwa/ km² (Badan Pusat Statistik/ BPS Klaten, 2015). Jumlah lansia di Kecamatan Kemalang yang terdampak erupsi merapi (2010) sebanyak 3.687 jiwa. Data puskesmas Kemalang mencatat, terdapat 10 penyakit terbesar di pengungsian erupsi Gunung Merapi, yaitu: hipertensi, *gastritis*, *myalgia*, gatal, ISPA, *cepalgia*, *influenza*, gigi, jatuh, dan *arthritis*. Desa Balerante, Sidorejo dan Tegalmulyo merupakan tiga desa yang masuk wilayah Kawasan Rawan Bencana III (KRB III).

Kecamatan Kemalang dihuni oleh berbagai kelompok usia dari anak-anak hingga lansia. UU No. 24 tahun 2007 telah mengelompokkan golongan yang rentan saat bencana terjadi. Kelompok tersebut terdiri dari yaitu anak -anak, ibu hamil dan menyusui, penyandang cacat serta orang lanjut usia. Kelompok rentan tersebut tersebar merata di setiap desa di Kecamatan Kemalang. Lansia (usia lebih dari 60 tahun) di Kecamatan Kemalang yang terdampak bencana erupsi Merapi pada tahun 2010 lalu yaitu sebanyak 3.687 jiwa. Banyaknya lansia yang menetap di daerah rawan bencana tersebut semakin meningkatkan tingkat kerentanan terhadap bahaya bencana gunung Merapi yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Lanjut usia dimasukkan dalam kelompok rentan karena sifat

ketergantungan yang melekat pada diri lansia. Banyaknya perubahan hidup yang mengarah pada kemunduran ketika menginjak usia senja mengganggu kemampuan lansia untuk merespon dan beradaptasi saat selama bencana terjadi (*National Disaster Management Authority/ NDMA*, 2014, h105). Harris (2005, h3) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa 13 juta orang berusia 50 tahun ke atas akan membutuhkan bantuan untuk mengevakuasi diri saat terjadi bencana.

Proses menua ditandai dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai kemunduran yang terjadi adalah kemampuan kognitif seperti mudah lupa, kemunduran orientasi terhadap waktu, ruang, tempat, serta tidak mudah menerima hal/ide baru. Kemunduran lain yang dialami adalah kemunduran fisik antara lain kulit mulai mengendur, timbul keriput, rambut beruban, gigi mulai ompong, pendengaran dan penglihatan berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah, serta terjadi penimbunan lemak terutama di perut dan pinggul (Maryam, 2012, h25). Proses menjadi tua sering kali identik dengan ketidakberdayaan serta kesepian. Satu persatu anak pergi dari rumah membentuk keluarga sendiri, kehidupan sosial dan keberdayaan finansial menurun setelah pensiun. Dukungan keluarga terhadap lansia sebagai upaya rehabilitatif dan kuratif antara lain membantu mencukupi kebutuhannya, membantu memenuhi sumber-sumber keuangan, mengupayakan sarana transportasi untuk kegiatan mereka termasuk rekreasi. Keluarga merupakan *support system* bagi lansia dan mempertahankan kesehatannya. Dukungan keluarga dalam pelayanan lansia antara lain menjaga atau merawat lansia. Mempertahankan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi, serta memberikan motivasi dan memfasilitasi spiritual lansia (Maryam, 2012, h27).

Potter dan Perry (2005, h239) disitasi Lenawida (2011, h8) menyatakan keluarga memiliki pengaruh yang kuat pada individu, begitu pula sebaliknya. Pentingnya dukungan keluarga juga amat berpengaruh ketika kondisi bencana. Febriana (2009, h116), menjelaskan keluarga seyogyanya bekerjasama untuk mengenal dan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dasar sebelum terjadi bencana. Ketika seseorang merasa siap, maka akan mampu menanggulangnya dengan lebih baik. Persiapan yang lebih matang dapat membantu individu dan keluarga mengatasi rasa ketakutan, sehingga dapat bereaksi dengan lebih tenang terhadap keadaan tak terduga, serta dapat mengurangi kehilangan nyawa dan harta benda ketika terjadi bencana.

Upaya untuk mengurangi risiko dari dampak bencana telah dicanangkan pemerintah salah satunya yaitu kesiapsiagaan. Undang-undang No. 24 Tahun 2007 menjelaskan kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Selama ini, penanggulangan bencana dianggap sebagai tugas dan kewajiban pemerintah semata, sementara masyarakat dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) cenderung menjadi pihak yang kurang mengambil peran dalam upaya untuk pengurangan risiko bencana (pra-bencana) (Prawaca, 2014, h13). Kesiapsiagaan diperlukan oleh semua elemen masyarakat mulai dari perangkat desa, tim siaga desa, dan seluruh masyarakat termasuk kelompok rentan.

Lenawida (2011, h7) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh pengetahuan, sikap, dan dukungan anggota keluarga terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat secara statistik variabel pengetahuan, sikap, dan dukungan anggota keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi. Peneliti lainnya, Susilawati (2015, h10) dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan anggota keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Soronanggan Panjanglejo Pundong Bantul.

Hasil pengamatan di masyarakat di Desa Tegalmulyo didapatkan bahwa kesiapsiagaan sebelum terjadi bencana gunung merapi masih kurang. Masyarakat juga tidak sepenuhnya mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan sebelum, saat dan setelah bencana. Selama ini masyarakat khususnya anggota keluarga belum memahami betul mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana Gunung Merapi. Studi pendahuluan (Januari, Maret 2017) yang dilakukan penulis pada 10 lansia yang tinggal di kaki gunung merapi bahwa berdasarkan pengalaman erupsi merapi 2010 lalu sebagian lansia kesulitan saat hendak mengevakuasi diri ke daerah yang aman. Pihak keluarga lansia membantu saat proses evakuasi tersebut. Namun tak sedikit lansia yang memutuskan tetap tinggal di rumah masing-masing dengan bermacam alasan. Salah satu alasan lansia yaitu tidak nyaman dengan kondisi baru di pengungsian. Apapun alasan tersebut tentu saja tidak memaksimalkan upaya kesiapsiagaan tersebut dikarenakan salah satunya untuk mengurangi dampak korban jiwa namun jika lansia tetap menetap di di

daerah yang sudah dinyatakan dalam kondisi siaga maka hal ini dapat meningkatkan resiko korban jiwa terutama korban lansia.

Langkah yang ditempuh oleh pihak desa dalam kesiapsiagaan yaitu dengan diadakannya pelatihan atau simulasi bencana Gunung Merapi, namun masih banyak warga yang belum terlibat diantaranya kelompok lansia. Akibatnya, masih banyak kelompok lansia yang belum paham betul dengan bahaya dari bencana gunung api. Dalam hal ini peran keluarga sebagai pemberi dukungan baik dukungan informasi maupun emosional akan sangat dibutuhkan bagi para lansia sehingga mampu meningkatkan kesiapsiagaannya.

B. Rumusan Masalah

Bencana letusan gunung Merapi pada tahun 2010 silam merupakan bencana terdasyat dalam sejarah letusannya. Klaten merupakan salah satu kota yang terkena dampaknya. Kemalang merupakan salah satu kecamatan di Klaten yang posisinya terdekat dengan Gunung Merapi. Desa Tegalmulyo merupakan salah satu desa yang berada di Kawasan Rawan Bencana III erupsi Merapi selain Desa Balerante dan Desa Sidorejo. Desa Tegalmulyo hanya berjarak sekitar 6 km dari puncak Merapi. Luas wilayah 272 Ha dengan 22 dukuh. Erupsi Merapi 2010 menghasilkan lontaran peristaltik serta abu vulkanik yang menutupi seluruh perumahan di Desa Tegalmulyo. Abu tebal sekitar 4-5 cm juga merusak lahan pertanian warga. Tingginya ancaman bencana erupsi menjadikan warga yang menetap di kawasan ini haruslah diimbangi dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang tinggi. Kesiapsiagaan yang tinggi dapat meminimalisir resiko bencana Erupsi Merapi.

Penduduk Desa Tegalmulyo yaitu 2.353 jiwa, dengan 166 diantaranya merupakan penduduk lanjut usia (Data hasil Assesmen Relawan Desa Tegalmulyo, 2016). Penelitian yang dilakukan Fernandez (2002) menjelaskan bahwa lansia beresiko tinggi menjadi korban saat bencana terkait dengan kondisi seperti gangguan fisik, berkurangnya kesadaran sensorik, kondisi kesehatan kronis, dan keterbatasan sosial dan keadaan ekonomi yang kurang memadai untuk persiapan saat bencana, dan menghalangi kemampuan beradaptasi mereka selama bencana. Dukungan keluarga mempunyai peran sangat besar membantu lansia mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana Gunung Merapi yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Pengalaman erupsi merapi 2010 lalu dari 6 dari 10 lansia mengatakan tidak mau mengungsi di tempat yang sudah disediakan pemerintah.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kesiapsiagaan pada lansia dalam menghadapi bencana Gunung Merapi di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Klaten ?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan Kesiapsiagaan pada lansia dalam menghadapi bencana Gunung Merapi di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Klaten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk :

- a. Mendeskripsikan karakteristik lansia berdasarkan umur, dan jenis kelamin.
- b. Mendeskripsikan dukungan keluarga pada lansia di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Klaten.
- c. Mendeskripsikan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana Gunung Merapi di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Klaten.
- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kesiapsiagaan pada lansia dalam menghadapi bencana Gunung Merapi di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan perilaku keluarga agar memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang berusia lanjut.

2. Perawat Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan keperawatan bencana dan sebagai dasar untuk perawat komunitas dalam tanggung jawabnya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terutama untuk kelompok lansia.

3. Tim Siaga Bencana Desa

Hasil penelitian sebagai dasar acuan bagi tim siaga desa agar terus memperbaharui data warga kelompok rentan terutama lansia, memberikan sosialisasi secara rutin sebagai upaya pengurangan resiko bencana dan memperhatikan evakuasi terhadap lansia sebagai kelompok rentan.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan kelompok rentan terutama lansia dalam menghadapi bencana Gunung Merapi.

E. Keaslian Penelitian

1. Ratnawati, E (2016) dengan judul *Kesiapsiagaan Keluarga dengan Lanjut Usia dalam Menghadapi Bencana Erupsi Merapi di Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten*. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan menggunakan *studi korelasional* dan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *clusterrandom sampling* dengan jumlah sampel 50 keluarga dengan lansia. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tipe keluarga, pendapatan dan pendidikan dengan kesiapsiagaan ($p < 0.05$) dan tidak ada hubungan APGAR dengan kesiapsiagaan keluarga ($p > 0.05$).

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu dukungan keluarga, serta variabel terikat yaitu lebih fokus kepada kesiapsiagaan lanjut usia. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada teknik sampling, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* selain itu lokasi penelitian pun berbeda namun sama-sama berada di desa KRB III Kecamatan Kemalang yaitu Desa Tegalmulyo.

2. Husmiyati (2016) dengan judul *Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Daerah Rawan Bencana*. Metode penelitian adalah *mix method*. Sampel dalam penelitian sebanyak 50 orang lansia. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara berstruktur. Hasil penelitian mendapati tidak ada perbedaan kualitas hidup lansia berdasarkan jenis kelamin dan tahap pendidikan. Demikian pula ada 44% responden memiliki persepsi tentang kualitas hidup pada tahap biasa saja dan memandang kualitas hidup dengan baik sebanyak 34%. Selain itu ternyata program pelayanan sosial bagi lansia di Desa Sukamanah belum merupakan prioritas walaupun dari segi populasi lansia cukup besar. Rekomendasi yang diberikan agar pemerintah pusat dan daerah dalam

menyusun program pelayanan sosial bagi lansia di daerah bencana. Selain itu perlu kajian lanjutan untuk mengetahui kontribusi pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabelnya. Metode penelitiannya pun berbeda, di penelitian Husmiyati (2016) menggunakan metode *Mix method* yaitu penelitian yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

3. Lenawida (2011) dengan judul *Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Anggota Keluarga terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap, dan dukungan anggota keluarga terhadap kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi bencana gempa bumi. Jenis penelitian *explanatory research* yang dilakukan di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga dengan sampel sebanyak 71 KK. Informan terpilih sebanyak 6 orang. Data diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi, serta dianalisis dengan Uji Regresi Linear Berganda ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik variabel pengetahuan, sikap, dan dukungan anggota keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi. Variabel sikap merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hasil *indepth interview* menunjukkan bahwa pengalaman, emosi, kebutuhan, dan pendapatan keluarga merupakan faktor lain yang turut memengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Perbedaan dengan penelitian yaitu jenis penelitian, variabel yang ditekankan pada kesiapsiagaan individu rentan yaitu lansia, metode penelitian serta tempat penelitian.